

**BAB IV**

**PERANAN KH. TB. AHMAD RAFE'I ALI**

**DALAM BIDANG KEAGAMAAN DAN POLITIK**

**DI LABUAN**

**A. Mendirikan Pondok Pesantren**

Pesantren Nusantara telah membuktikan ekistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

Sejarah pesantren di Banten sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan intelektual telah berlangsung sejak awal Islamisasi di Banten. Ia tumbuh berkembang sedemikian rupa menjadi tempat berpijak bagi pengembangan keagamaan masyarakat Banten sehingga berlangsungnya pemerintahan bercorak Islam di Banten, serta memperkuat pemikiran-pemikiran keislaman dalam berbagai sendi kehidupan di Banten.<sup>1</sup>

Mengenai pendidikan Islam di Banten, tidak terlepas dari beberapa ulama penting yang sangat berjasa dalam pengembangannya,

---

<sup>1</sup> Umdatul Hasanah, *Pondok Pesantren Tradisional dan Industrialisasi*, “Eksistensi dan Peran Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat Kota Industri Cilegon”, (Banten, 2008) P.34

seperti Syeikh Nawawi al-Bantani, KH. Syam'un, syekh Abdul karim tanara, Syekh Tb. Ismail, dan lain-lain. Dari beberapa ulama tersebut ada seorang ulama K.H. Tb. A. Rafe'I Ali sebagai seorang ulama dari Pandeglang pada masanya cukup mahsyur di kalangan masyarakat sekitar. Tetapi sekarang tidak banyak orang mengenal beliau karena memang beliau sudah wafat. Banyak warga Pandeglang khususnya tidak mengetahui bahwa terdapat seorang Ulama yang bereperan dalam perkembangan agama Islam di Pandeglang. K.H. Tb. A. Rafe'I Ali selain berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama, beliau mendirikan pesantren, juga menukil beberapa kitab. Kitab tukilannya tersebar ke daerah Bogor dan Tangerang.<sup>2</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan kenapa pesantren menyediakan menyediakan pondok bagi santrinya.

Pertama, ketentuan dan kemasyhuran kyai serta kedalaman ilmunya tentang Islam menarik perhatian santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut dengan baik dan teratur serta dengan jangka waktu yang lama, para santi harus menetap didekat kediaman kiyai.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak H. Johari sebagai murid Kh. Tb. A. Rafe'I Ali (pada 03 maret 2018)

Kedua, mayoritas pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlu adanya asrama khusus untuk menampung.

Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kiyai dan santri, para santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap santrinya sebagai titipan tuhan. Sikap timbal balik menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus satu sendan lainnya.<sup>3</sup>

Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai-bagai alasan:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kiyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari dirumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.....p. 45

letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang mengingkannya.<sup>4</sup>

Dari kegiatan pesantren ini sangat menampakan kesederhanaan, kemandirian dan kebersamaan. Setidaknya hal ini Nampak dari cara makan dan berpakaian. Mereka makan dengan hasil masakan sendiri bersama-sama sesama santri, sepenanggungan seperjuangan dengan menu yang sederhana, mereka berpakaian dengan menggunakan sarung dan baju gamis sederhana dan mencuci pakaian masing-masing. Mereka juga tinggal ditempat yang hanya terbuat dari kayu dan bilik bambu tanpa fasilitas yang khusus seperti pesantren-pesantren modern umumnya. Hal ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan sang kiyai untuk membangun pesantren dengan gedung permanen tetapi lebih bertujuan untuk menanamkan sikap kesederhanaan hidup para santri.

Kegiatan belajar santri dipusatkan di mushola dan langsung dibina oleh pengasuh pesantren yang sekaligus sebagai pimpinan pesantren. Sementara itu pembinaan bagi santri perempuan ditangani oleh istri KH. Tb. A. Rafe'i Ali yaitu Hj. St. Sutihat. Pesantren ini sangat disiplin dalam penerapan peraturan, meskipun peraturan tidak tertulis. Bagi para santri yang melanggar atau tidak mengindahkan

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, "Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai"* p. 52

peraturan maka hukumannya adalah santri tersebut dipulangkan atau dikembalikan kepada orang tua santri.

Kebanyakan kiyai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri. Ada perbedaan besar antara karya ulama modernis dan reformis dengan karya tradisional. Ulama modernis menulis karyanya dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin (kalangan reformis membaca karya-karya ulama Arab biasanya melalui terjemahan bahasa Indonesianya). Sementara ulama tradisional menulisnya dengan bahasa Arab, karena dianggap menambah nilai kehormatannya. Kalaupun karya mereka ditulis dalam bahasa setempat, namun tetap memakai huruf Arab. Penulisan huruf Arab inilah yang menjadi ciri penting yang membedakan antara ulama modernis dan tradisional.<sup>5</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam tidak statis seperti yang digambarkan orang. Pesantren juga tidak hanya melulu sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi para

---

<sup>5</sup> Martin VanBruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia" (Bandung : Mizan, 1999) p. 19-20

santri sebagai bekal hidup di dunia jika mereka telah meninggalkan pesantren.<sup>6</sup>

Dari pengalaman dan keadaan sejarah seperti itulah pesantren didirikan dengan tujuan pendidikan seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

Untuk memperkaya pikiran murid, dengan penjelasan-penjelasan dan untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi budi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan rendah diri.<sup>7</sup>

Nurcholis Madjid merumuskan tujuan pendidikan pesantren tersebut dengan rumusan yang lebih luas:

Terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschung*<sup>8</sup> yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi tingginya untuk mengadakan response terhadap tantangan dan tuntutan hidup

K.H. Tb. A. Rafe'I Ali selain menukil kitab, beliau juga mendirikan pesantren dan mengajar pengajian ibu-ibu Majelis ta'lim.

---

<sup>6</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1995), p.70

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985)P. 36

<sup>8</sup> *Weltanschung* ( *pandangan hidup*) meliputi keyakinan terhadap ajaran agama yang ditempat dan dikembangkan oleh konteks strukutral atau realitas social yang gumulin dalam keseharian, pembahasannya meliputi Tuhan, manusia, alam.

Pesantren An-Nizhomiyyah adalah nama pesantren K.H. Tb. A. Rafe'I Ali.<sup>9</sup>

Tahun 1966 mulai dari berdiri sampai sekarang Pesantren An-Nizhomiyyah sangat ramai. Banyak santri dari sana kemudian menjadi seorang Kyai. Artinya pesantren An-Nizhomiyyah banyak mencetak generasi penerus pesantren, karena selain menjadi Kyai muridnya mendirikan pesantren yang kemudian mempunyai banyak santri.<sup>10</sup>

Bagi santri senior yang sudah memahami tata bahasa Arab dan juga memiliki pembendaharaan kata bahasa Arab yang banyak, aktifitas nyoret ( member makna dan catatan tertentu) hanya sesekali saja dilakukan ketika ada satu dua kata atau kalimat yang belum mereka ketahui , tetapi bagi santri pemula, aktifitas ini menjadi aktifitas dominan selama pengajian berlangsung karena sedikitnya kosa kata Arab yang mereka kuasai. Dalam metode ini tidak dikenal system absensi sebagaimana di sekolah dan lamanya waktu pengajian biasanya ditentukan oleh Kiyai atau ustadz<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak H. Johari sebagaimurid Kh. Tb. A. Rafe'I Ali ( pada 03 maret 2018)

<sup>11</sup> Syafi'in Mansur, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat* , studi di Pondok Pesantren Salafi Banten. P. 43

Beberapa murid K.H. Tb. A. Rafe'I Ali yang telah menjadi seorang Kyai besar adalah H. Juhari dikampung Suryaneun Pagelaran Labuan.<sup>12</sup> Setelah meninggalnya K.H. Tb. A. Rafe'I Ali, pesantren diteruskan oleh anaknya K.H. Tb. A. Rafe'I Ali yang ke 6 yaitu bapak. KH. Tb. Agus, Pengajian ibu-ibu Majelis Ta'lim pada awalnya diperkirakan belum ada di Pandeglang. K.H. Tb. A. Rafe'I Ali disebut sebagai penggagas pertama Majelis Ta'lim ibu-ibu di Pandeglang.<sup>13</sup>

Beliau menukil beberapa kitab diantaranya *Akidatul A'wam*, *Kifayatul Alfiah*, *Sohibul Iman*, *Jurumiah*, *Alfiah*, *Kifayatul Tadzkiah* dan lain sebagainya<sup>14</sup>. K.H. Tb. A. Rafe'I Ali dalam menukil kitab, beliau mengambil beberapa kuitipan dari kitab-kitab yang umumnya bermadhabkan Syafi'i. Dalam menukil kitab, beliau pertamanya menulis di sebuah buku catatan yang kemudian buku itu dicetak. Kitab-kitab karya K.H. Tb. A. Rafe'I Ali masih dipelajari dan dikaji di Pesantren An-Nizhomiyyah dan kalangan pengajian Ibu-ibu Majlis Ta'lim. Kitab yang dikaji dalam pengajian ibu-ibu Majlis Ta'lim adalah *Akidatul Awam*. Kitab *Akidatul awam* merupakan kitab pokok yang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

wajib diajarkan kepada santri pada santri yang sedang belajar di Pesantren An-Nizhomiyyah sekarang<sup>15</sup>

## **B. Menjadi Ketua MUI ( Majelis Ulama Indonesia)**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebuah organisasi yang lama dan bahkan kehadirannya namun baru berhasil didirikan sebagai lembaga nasional pada tahun 1975, sebagai wadah yang tujuannya menghimpun dan mempersatukan pendapat umat Islam melalui ulama-ulamanya. MUI ini juga berperan menghubungkan pemerintah dengan masyarakat, namun lembaga ini tidak bertindak pada tingkat operasional, melainkan hanya bersifat kordinatif dan konsultatif. Pendirian lembaga ini sebenarnya mengacu pada Majelis Islam 'A'la Indonesia (MAI) pada zaman Hindia Belanda dan zaman Jepang, kemudian Masyumi pada zaman Jepang dan Masyumi pada zaman kemerdekaan hingga tahun 1951 yang mencerminkan persatuan umat Islam.<sup>16</sup>

Majlis Ulama Indonesia ( MUI ) merupakan sebuah wadah yang terhimpun dan mempersatukan pendapat dan pemikiran Ulama Indonesia yang tidak bersifat operasional tetapi kordinatif, majelis ini dibentuk pada tanggal 26 juli 1975, 17 rajab 1395 dalam suatu

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak H. Johari sebagai murid Kh. Tb. A. Rafe'I Ali ( pada 03 maret 2018)

<sup>16</sup> Tim Prima, *Kamus*..... P. 87

pertemuan Ulama Nasional, yaitu kemudian disebut musyawarah Nasional. Majelis Ulama Indonesia, yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 21-27 Juli 1975.<sup>17</sup>

Berdirinya MUI dilatar belakangi oleh dua faktor :

1. Wadah ini telah lama menjadi hasrat umat Islam dan pemerintah, mengingat sepanjang sejarah bangsa Indonesia ulama memperlihatkan pengaruhnya yang sangat kuat, nasihat-nasihat mereka dicari umat, sehingga program pemerintah khususnya menyangkut keagamaan, akan berjalan baik bila mendapat dukungan ulama, atau minimal tidak dihalangi oleh ulama.<sup>18</sup>
2. Peranan ulama sangat penting.

Peranan dan tugas Majelis Ulama pusat ketika itu hanya mencari dukungan buat pemerintah dari pihak ulama. Dalam salah satu rapatnya pada tanggal 26-28 Mei 1964, majlis memutuskan untuk memberi “gelar ilmia” kepada Soekarno sebagai simbolis terima kasih orang Islam kepadanya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Prima, *Kamus Lengkap*.....P.56

<sup>18</sup> Tim Prima, *Kamus Lengkap*.....P. 46

<sup>19</sup> Tim Prima, *Kamus Lengkap Bahasa*.....P. 47

Dalam perjalanan sejarahnya, majlis ulama dalam rentang waktu tahun-tahun 1962 sampai dibentuknya Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1962 sampai dibentuknya Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1975 terlihat tidak mempunyai rencana dan kerja yang seragam, segalanya terserah daerah yang bersangkutan. Kendala seperti inilah yang hendak dibicarakan dalam kongres ulama di Jakarta pada tahun 1975, yang merupakan babak baru perkembangan Majelis Ulama di Indonesia.<sup>20</sup>

MUI adalah tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki fungsi untuk membimbing dan membina umat hal tersebut dilakukan karena para ulama dan cendekiawan muslim dan menyadari bahwa dirinya penerus dan pewaris para nabi dalam membawa rislah Allah dalam menyampaikan tugas para rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.<sup>21</sup>

MUI dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat. Berdasarkan hal tersebut pula, maka MUI selau mengupayakan kebaikan yang ditunjukkan bagi kemajuan Agama, Bangsa dan Negara.

---

<sup>20</sup> Tim Prima, *Kamus Lengkap*..... P. 57

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 13 Oktober 2018)

Mengingat umat Islam di Indosenia, paling mendominasi maka wajar jika umat Islam memiliki peran dalam kemajuan Bangsa Indonesia.

K.H Tb. A. Rafe'i Ali sebagai lembaga swadaya memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam yang ada di Nusantara ini. Karena MUI adalah wadah tempat berkumpulnya para ulama dan cendikiawan muslim, maka MUI memiliki peran sebagai pembimbing umat Islam untuk menciptakan kehidupan dan beragama serta bermasyarakat yang di ridhai Allah.<sup>22</sup>

K.H Tb. A. Rafe'i Ali juga memiliki peran pemberi nasihat serta fatwa tentang permasalahan Agama dan kemasyarakatan agar tidak terjadi polemic dimasyarakat berkaitan dengan suatu masalah keagamaan. Selain itu K.H Tb. A. Rafe'i Ali berperan sebagai penjaga hubungan antara intern dan antar Agama dengan pemerintah agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>23</sup>

Lebih dari itu K.H Tb. A. Rafe'i Ali pun berperan sebagai penghubung antar organisasi, lembaga Islam dan cendikiawan muslimin dalam rangka menyampaikan bimbingan pada masyarakat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 13 Oktober 2018)

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6.....

terutama umat muslim dengan memberikan informasi dan mengadakan konsultasi bersifat timbal balik.<sup>24</sup>

Dalam khittah pengabdian MUI dirumuskan 5 fungsi MUI :

1. MUI sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi
2. MUI sebagai pembei fatwa
3. MUI sebagai pembimbing dan pelayan umat
4. MUI sebagai gerakan islah wa al tajdid
5. MUI sebagai penegak amar Ma'ruf nahi mungkar

Dari beberapa peran diatas jelas bahwa sikap teologis pengurus MUI sangatlah penting demi berlangsungnya setiap program MUI, akan tetapi dengan sikap dan teologis dan amanah yang diembannya pengurus tanpa pamrih untuk menguarkan dana pribadinya demi berlangsungnya program-program MUI yang telah ada, salah satunya adalah rutinitas dialog dan kunjungan antaragama dalam kurun waktu tiga bulan sekali.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 13 Oktober 2018)

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus.....

### **C. Menjadi Anggota DPR GR**

Pada tanggal 5 maret 1960 DPR hasil pemili 1 tahun 1955 dibubarkan oleh presiden Soekarno, karena menolak rencana anggaran belanja Negara yang diajukan oleh pemerintah. Tidak lama kemudian Presiden berhasil menyusun daftar anggota DPR. DPR yang baru dibentuk tersebut dinamakan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong ( DPR-GR). Seluruh DPR-GR ditunjuk oleh Presiden mewakili golongan masing-masing. Anggota DPR-GR dilantik pada tanggal 25 Juni 1960. Dalam upacara pelantikan tersebut, presiden Soekarno menyatakan bahwa tugas DPR-GR adalah melaksanakan manipol, merealisasikan amanat penderitaan rakyat, dan melaksanakan demokrasi terpimpin. Pada upacara pelantikan wakil-wakil ketua DPR-GR tanggal 5 Januari 1961, Presiden Soekarno menjelaskan kedudukan DPR-GR.<sup>26</sup>

Tindakan pembubaran DPR hasil pemilu tersebut mendapatkan reaksi keras dari dari partai-partai. Pada bulan maret tahun 1960, beberapa partai mendirikan Liga Demokrasi. Liga Demokrasi diketuai oleh Imron Rosyadi dari NU.<sup>27</sup> Anggota Liga Demokrasi terdiri dari beberapa tokoh partai politik seperti Masyumi, Parkindo, Partai

---

<sup>26</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

<sup>27</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

Katolik, Liga Muslimin, PSI, IPKI. Mereka menyatakan bahwa kebijakan Presiden membubarkan DPR hasil pemilu I serta pembentukan DPR-GR merupakan tindakan yang tidak tepat. Liga Demokrasi mengusulkan agar dibentuk DPR yang Demokratis dan konstitusional. Oleh karena itu, pembentukan DPR-GR supaya ditangguhkan.<sup>28</sup>

Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Perubahan perimbangan perwakilan golongan-golongan dalam DPR-GR memperkuat pengaruh dan kedudukan suatu golongan tertentu yang mengakibatkan kegelisahan-kegelisahan dalam masyarakat dan memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
2. DPR yang demikian, hakikatnya adalah DPR yang hanya mengiyakan saja, sehingga tidak dapat menjadi soko guru Negara hukum dan demokrasi yang sehat.
3. Pembaruan dengan cara pengangkatan sebagaimana yang dipersiapkan itu adalah bertentangan dengan asas-asas demokrasi yang dijamin oleh undang-undang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

<sup>29</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

DPR-GR adalah pembantu Presiden atau mandataris MPRS dan memberi sumbangan tenaga kepada Presiden untuk melaksanakan segala sesuatu yang ditetapkan MPRS.<sup>30</sup>

DPR-GR tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana tuntutan UUD 1945 karena anggotanya ditunjuk Presiden Soekarno. Mereka selalu tunduk terhadap keputusan Soekarno. DPR-GR yang menurut UUD 1945 seharusnya sejajar dengan presiden pada kenyataannya berada di bawah Presiden. Bahkan ketua DPR-GR berasal dari menteri yang menjadi bawahan Presiden.<sup>31</sup>

Setelah peristiwa G. 30. S/PKI, DPR-GR membekukan sementara 62 orang anggota DPR-GR eks PKI dan ormasnya. DPR-GR tanpa PKI dalam masa kerjanya 1 tahun, telah mengalami 4 kali perubahan komposisi pimpinan, yaitu :

1. Periode 15 November 1965-26 Februari 1966
2. Periode 26 Februari 1966- 2 Mei 1966
3. Periode 2 Mei 1966- 16 Mei 1966
4. Periode 17 Mei 1966-19 November 1966<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

<sup>31</sup> <http://www.Solusipendidikan.com/2016>

<sup>32</sup> <http://www.Sejarahlengkap.com/organisasi>

Secara hukum, kedudukan pimpinan DPR-GR masih berstatus sebagai pembantu presiden sepanjang peraturan presiden No. 32 tahun 1964 belum dicabut. Dalam rangka menanggapi situasi masa transisi, DPR-GR untuk membentuk 2 buah panitia:

1. Panitia politik, berfungsi mengikuti perkembangan dalam berbagai masalah bidang politik.
2. Panitia ekonomi, keuangan dan pembangunan, bertugas memonitor situasi ekonomi dan keuangan serta membuat konsepsi tentang pokok-pokok pemikiran ke arah pemecahannya.<sup>33</sup>

DPR hasil pemilu 1955 dibubarkan karena DPR menolak RAPBN tahun 1960 yang diajukan pemerintah. Presiden selanjutnya menyatakan pembubaran DPR dan sebagai gantinya presiden membentuk Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR). Dimana semua anggotanya ditunjuk oleh presiden. Peraturan DPRGR juga ditentukan oleh presiden. Sehingga DPRGR harus mengikuti kehendak serta kebijakan pemerintah.

---

<sup>33</sup> [http://www. Sejarahlengkap.com/organisasi](http://www.Sejarahlengkap.com/organisasi)

Tugas anggota DPR GR K.H Tb. A. Rafe'i Ali adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan manifesto politik
2. Mewujudkan amanat penderitaan rakyat
3. Melaksanakan Demokrasi Terpimpin.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 13 Oktober 2018)